BABU

LAN D ASAN TEORI

1. Pengertian Gereja Secara Umum.

Gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu “Ekklesia” yang artinya memanggil keluar untuk berkumpul.[[1]](#footnote-2) Kata ini mengandung arti bahwa gereja terdiri dari orang-orang yang dipanggil keluar dari masyarakat untuk menyaksikan kebenaran dan kemurahan kasih Allah. Dari ucapan ini jelas bahwa gereja adalah milik Allah yang pada dasarnya dibangun atas Dia. Geraja adalah kumpulan orang-orang yang telah dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat-Nya secara pribadi. Jadi untuk membawa orang-orang akan Kristus, gereja harus melaksankan pengajaran secara terus-menerus dan tidak akan pernah selesai. Seluruh dasar dan pondasi pelayanan gereja terletak pada pelayanan dan pengajaran pada semua aktivitas gereja haruslah senantiasa bertujuan untuk mengajar, sehingga orang-orang percaya hidup dalam ketaatan kepada Kristus.[[2]](#footnote-3)

Kata gereja juga berasal dari bahasa portugis “igreya” cara pemakaiannya sekarang ini adalah teijemahan dari bahasa Yunani “kyriake” berarti milik Tuhan.[[3]](#footnote-4) Yang dimaksud dengan milik Tuhan adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan sebagai Juruselamat.

Jadi dapat simpulkan bahwa gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jadi gereja dapat memberitakan perbuatan-perbuatan besar (lPtr.2:9). Sebab Tuhan memanggil gereja supaya memberitakan perbuatan Tuhan kepada orang-orang yang masih dalam kegelapan, gereja dipercayakan Tuhan untuk memberitakan Injil keseluruh bumi.

1. Tanggung Jawab Penatua
2. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajiban menanggung segalah sesuatunya atau berkewajiban memikul tanggung jawab.[[4]](#footnote-5) Hal inilah yang menandakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkahlaku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak di sengaja.

Jadi dapat disimpulkan tanggung jawab tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh kasadaran manusia baik disengaja maupun tidak disengaja dalam menangung dan mimikul segala sesuatunya.

1. Tanggung jawab Penatua

Tanggung jawab Penatua yaitu kewajiban untuk memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan pengembalaan dan perkunjungan kepada anggota Jemaat, memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembangan dalam Jemaat agar sesuai dengan Firman Allah dan menjanlankan disiplin gerejawi. Tanggung jawab Penatua ialah memperlengkapi dan mengajarkan warga Jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan dan menjalan perintah-Nya. Tanggung jawab ini relevan terus-menerus untuk diperbaharui sesuai dengan tuntunan kebutuhan, perkembangan, tantangan, maupun konteks. Dengan pengajaran Penatua menolong orang-orang percaya agar mereka hidup sebagai murid-murid Kristus, dan mampu mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.[[5]](#footnote-6)

Seorang Penatua tidaklah cukup hanya mengajar, tetapi juga

harus dapat menjadi penasehat yang bijaksana dan teladan dalam

kehidupan sehari-hari oleh karena makna (arti) seorang yang

dipanggil untuk menjadi Penatua bukan hanya saat dia bertugas di

gereja, tetapi juga dalam pertumbuhan rohani anak, dia harus

senantiasa mencerminkan sebagai seorang hamba/pelayan Tuhan di

lingkungan sekitar.[[6]](#footnote-7) Nasehat Firman Tuhan yang perlu diperhatikan Penatua adalah: “Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang. Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau” (ITim. 4:15-16). Norma untuk pemberitaan Firman dan pelayanan yang dilaksanakan oleh Penatua bersama pelayan yang lain adalah norma pertanggung jawaban kepada Tuhan. Dengan demikian Penatua sungguh-sungguh mencerminkan kehidupan pelayanan kepada anggota jemaat terutama oleh anak Sekolah Minggu.

1. Tugas Tanggung Jawab Penatua Menurut Tata Gereja Toraja

Tugas dan tangung jawab Penatua menurut tata Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

1. Memelihara keutuhan dan ketertiban pelayana dalam jemaat melalui pelayan pengembalaan dan perkunjugan kepada anggota jemaat
2. Bersama-sama dengan pendeta mempehatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allahdan persekutuan iman gereja Toraja
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, meyalani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan dalam menjalankan disiplin gerejawi
4. Memberitakan Injil
5. Mengadakan rapat sekurang-kurangya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua[[7]](#footnote-8)

Dari beberapa pemaparan tentang tangung jawab Penatua dapat simpulkan bahwa sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan untuk memelihara jemaat berdasarkan panggilan Tuhan bukan karena secara kebetulan atau dengan adanya peraturan dalam tata gereja bisa melaksakan tanggung jawab ini tetapi dengan adanya panggilan Tuhan yang wajib dilakukan dengan sepenuh hati.

1. Tanggung Jawab Penatua Kepada Anak Sekolah Minggu

Penatua mempunyai tanggung jawab yang sangat vital dalam pembentukan seorang anak menjadi manusia yang utuh di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Lukas 2:52, "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Yesus telah bertumbuh dalam segi hikmat, jasmani, rohani, dan pergaulan dengan sesama manusia. Setiap anak perlu mengalami pertumbuhan yang sehat.[[8]](#footnote-9) Karena itu Mendidik anak- anak sebagai generasi penerus akan menjamin pertumbuhan gereja secara alamiah. Kualitas gereja pada masa mendatang ditentukan oleh bagaimana mendidik anak-anak sekarang. Pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas tergantung pada pendidik generasi penerusnya. Bila pendidikan bagi generasi penerus diutamakan Penatua dapat meletakkan dasar yang kokoh untuk hakikat kerohanian jemaat Tuhan yang akan datang. Selain itu, hal ini akan memengaruhi pertumbuhannya dari segi kuantitas juga. Maka yang harus Penatua sediakan bagi anak-anak yaitu dididik, kasih dan perhatian, kesempatan melayani, ruang kelas yang layak, guru yang berkualitas. Jadi tanggung jawab di muka bumi ini adalah untuk melanjutkan pekerjaan Tuhan Yesus dalam dunia, demikian pula kepada setiap orang percaya selaku murid Yesus diberikan tugas panggilan untuk melayani dan mengajarkan Firman Tuhan kepada setiap umat yang percaya kepada Kristus.[[9]](#footnote-10) Jadi tanggung jawab Penatua dalam mengajarkan dan memberitakan Firman Allah kepada anak karena anak adalah masa yang paling baik untuk mempersiapkan suatu generasi pengganti baik dalam keluarga, negara (pemerintahan) maupun dalam kehidupan gereja. Dalam hal ini tidak heran bila pengorbanan kepada anak baik dalam pikiran, tenaga, yang dilakukan untuk perkembangan pendidikan anak sebagai generasi yang berkualitas.[[10]](#footnote-11) Homrighausen dan Enklaar mengatakan:

“Bahwa anak-anak yang masih muda perlu dididik sampai

mereka menjadi orang Kristen yang dewasa. Kita yakin bahwa

Tuhan oleh anugerah-Nya mau menghisabkan mereka pada

jemaat Kristus yang agung dan besar itu. Tuhan telah menerima mereka sebagai anak-anak-Nya sendiri dan sebagai ahli waris kerajaan Sorga”.[[11]](#footnote-12)

Melalui pendapat di atas penulis dapat disimpulkan bahwa Penatua harus melakukan yang terbaik kepada anak Sekolah Minggu. Di samping itu Penatua memiliki kewajiban untuk mengajar anak Sekolah Minggu juga harus memperhatikan pribadinya yang juga dapat menentukan keberhasilan dalam kedewasaan iman anak-anak Sekolah Minggu. Jadi disinilah Penatua mempuyai tanggung jawab, dimana Penatua untuk meyampaikan firman kepada orang dewasa bahkan anak Sekolah Minggu serta mengajarkan dan mengikuti Yesus, itu berarti bahwa Penatua betul-betul diberikan tanggung jawab untuk mengabarkan Injil di tengah-tengah dunia, oleh sebab itu Penatua harus melihat anggota-anggotanya terutama kepada anak Sekolah Minggu karena anak merupakan pewaris gereja akan nantinya. Jika Penatua gagal dalam melaksankan tanggung jawabnya yang telah diperintahkan oleh Yesus maka ia akan kehilangan generasi penerus gereja. Jadi di sinilah posisi Penatua memberikan perhatian terhadap pendidikan Sekolah Minggu dalam program-program yang nyata. Penatua tidak hanya untuk dituntut memperhatikan warga jemaat dewasa, akan tetapi Penatua harus menyadari bahwa anak Sekolah Minggu perlu mendapatkan perhatian sepenuhnya supaya anak tidak sesat dalam pertumbuhan rohaninya.

Sebagai Penatua yang terpanggil untuk bertanggung jawab dalam memberitakan Firman Allah kepada anak Sekolah Minggu, maka adapun tugas dan tanggung jawabnya dalam pertumbuhan rohani anak adalah sebagai berikut:

1. Mengajar ( ITim. 2: 7). Penatua menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan.
2. Memberikan teladan ( IKor.ll:l; Fil. 3: 7; ITim. 4:11-13). Penatua akan mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap muridnya karena mereka mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya.Oleh sebab itu, Penatua selalu memperhatikan dirinya sendiri apakah ia telah menjadi teladan yang baik bagi muridnya; baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika berada di luar ruangan Sekolah Minggu.
3. Menginjili (ITim. 2: 7). Penatua menyampaikan kebenaran iman kristen, tetapi juga memberitakan kabar baik bahwa Allah mengasihi manusia supaya jiwa anak-anak diselamatkan.
4. Mendoakan (IITim. 1:1-12).Mendoakan anak-anak dan keluarganya merupakan bagian penting untuk menjalin komunikasi dan keakraban dengan anak-anak dan orangtuanya.
5. Menggembalakan (Yeh.34:2-6; Yoh. 10:11-18). Penatua tidak hanya pengajar tetapi juga gembala bagi domba-dombanya. Seorang gembala yang baik mengenal dan mengasihi setiap dombanya; dan tidak akan membiarkan seekor domba pun berada dalam kesulitan. Itulah juga peran yang harus dilakukan oleh Penatua. Ia harus mengenal dan membimbing anak-anak yang berada di kelasnya dan menolong anak-anak yang sedang mengalami kesulitan sejauh yang dapat dilakukannya. Pelawatan anak (dan tentunya juga kepada orangtuanya) merupakan hal penting lainnya yang harus dan perlu dilakukan oleh Penatua.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas Penatua kepada anak Sekolah Minggu adalah membimbing, mengarahkan dan menyediakan tempat baginya, melalui Sekolah Minggu berusaha untuk membina anak-anak untuk bertumbuh dalam kehidupan Kristen. Penatua harus menyedikan lingkugan yang baik bagi anak Sekolah Minggu dan Alkitab menjadi bahan utama dalam mengajar Sekolah Minggu. Penatua selaku memberikan pendidikan kepada anak Sekolah Minggu betul-betul mengajarkan Firman Tuhan, sehingga iman anak Sekolah Minggu dapat bertumbuh dengan baik. Tuhan Yesus berkata: “Pergilah, jadikalan semua bangsa menjadi murid-Ku dan babtislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah Aku meyertaimu senantiasa sampai akhir zaman. ” (Mat. 28:19-20).[[13]](#footnote-14)

1. Kedudukan Anak Sekolah Minggu Dalam Gereja

Kedudukan anak Sekolah Minggu dalam gereja adalah suatu hal yang sangat penting untuk bertumbuh dari program gereja dan makin lama makin bertambah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan baik laki-laki maupun perempuan (Kis. 5:14). Firman Allah makin tersebar dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak, sejumlah besar iman menyerakan diri dan percaya (Kis.6:7). Dan tangan Tuhan mereka dan jumlah besar orang percaya dan berbalik kepada Tuhan. Menarik orang berbalik kepada Tuhan bukan soal senang atau tidak melainkan soal ilahi. Sekolah Minggu yang bertumbuh menyuburkan pertumbuhan itu dalam setiap tingkatan pekerjaan gereja. Bilamana Sekolah Minggu kita gagal dalam hal ini, maka Sekolah Minggu itu gagal dalam mengambil kedudukan yang benar dalam program Allah.[[14]](#footnote-15) Jadi Sekolah Minggu merupakan salah satu bagian penting dalam pelayanan dan pembinaan gereja kepada warga Jemaat. Anakpun perlu mendapat perhatian serius dari Penatua. Sebab Kristus sendiri memberikan perhatian serius kepada anak-anak.

Setiap anak harus diberi perhatian secara individu oleh para Penatua, sebab kebutuhan dan kemampuan setiap anak berbeda satu dengan yang lain. Setiap anak dalam proses pengembangkan dirinya untuk menjadi anak-anak Allah. Mereka adalah anak yang perlu ditolong dari orang tua dan dari pelayanan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu adalah bagian yang penting dalam kehidupan pribadi anak dan turut membentuk diri anak seutuhnya.[[15]](#footnote-16)

Terdapat beberapa sarana yang dapat disebutkan di bawah ini dari keberadaan Sekolah Minggu di sebuah jemaat yaitu:

1. Sarana pendidikan iman dan penginjilan bagi anak-anak. Di Sekolah Minggu anak-anak dididik untuk mendengar dan memahami pokok-pokok imannya dengan berbagai bantuan metode mengajar yang dipraktekkan oleh gurunya. Selain itu, anak pun belajar akan Tuhan Aliahnya, Yesus Kristus, yang pada suatu saat nanti ia harus mengambil keputusan untuk menerima-Nya secara pribadi sebagai Tuhan dan Juruselamatnya ataukah tidak. Sekolah Minggu turut berperan dalam diri anak untuk mengambil keputusan tersebut. Apabila ia mendengar dan melihat (melalui sikap gurunya) kasih Tuhan maka ia akan menyambut Tuhan Yesus sebagai Tuhannya. [[16]](#footnote-17)
2. Sarana Penatua untuk mengajarkan pokok-pokok pegangan ajarannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa warna ajaran sebuah Sekolah Minggu tergantung kepada pokok-pokok ajaran yang dipegang oleh gereja tersebut. Sehingga keberadaan dari gereja tersebut dapat terjaga dan terpelihara [[17]](#footnote-18)
3. Sarana Penatua membentuk pribadi Kristen yang sanggup menyatakan persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Sekolah Minggu sebagai wadah pembinaan gereja juga turut berperan bagi terbentuknya watak kristiani pada anak, yaitu suatu sikap yang mau bersaksi, hidup sebagai terang dan garam dunia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, kerja dan lingkungan pergaulan lainnya; pribadi yang tidak hidup egois tetapi peduli akan keberadaan sesamanya yang membutuhkan bantuannya serta mempunyai rasa memiliki

terhadap gerejanya sehingga mau terlibat di dalam gerak pelayanan gereja di mana ia menjadi anggotanya.[[18]](#footnote-19)

Menurut tata kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja kedudukan anak Sekolah Minggu adalah sebagai berikut:

1. Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak lahir yang dituangkan dalam akta kelahiran.
2. Pembuatan akta kelahiran didasarkan pada surat keterangan dari orang yang menyaksikan dan membantu proses kelahiran.
3. Dalam hal anak yang proses kelahirannya tidak diketahui, dan orang tuanya tidak diketahui keberadaanya, pembuatan akta kelahiran untuk anak tersebut didasarkan pada keterangan orang tua yang menemukannya.
4. Pembuatan akta kelahiran menjadi tanggung jawab pemerintah dalam pelaksanaan diselenggarakan serendah-rendahnya pada tingkat kelurahan.
5. Ketentuan mengenai tata cara dan cara pembuatan akta kelahiran diatur dengan peraturan perundang- undangan.[[19]](#footnote-20)

Dengan melihat uraian di atas maka kita dapat melihat betapa pentingnya keberadaan Sekolah Minggu dalam sebuah persekutuan jemaat. Oleh sebab itu, perhatian yang sungguh-sungguh dan sama besarnya perlu kita berikan terhadap pelayanan ini. Sehingga di masa depan keberadaan gereja tetap terpelihara dan hadirnya pribadi-pribadi Kristen di tengah masyarakat yang berani bersaksi, bersekutu dan melayani.

£. Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Gereja Usia 7-9 Tahun

Pertumbuhan rohani adalah perubahan watak atau karakter setiap pribadi ke arah Kristus atau menjadi seperti Allah Bapa. Pertumbuhan ke arah Kristus adalah pertumbuhan kesempurnaan karakter di dalam Yesus (Ef. 4:15). Karena sebagai orang percaya, kerohaniaan perlu bertumbuh seiring dengan bertambahnya waktu. Pertumbuhan merupakan tanggung jawab masing-masing pribadi sekalipun dengan proses-proses tersebut membutuhkan orang lain sebagai saudara seiman yang saling menguatkan dan juga dalam memberikan motivasi. [[20]](#footnote-21)

Penulis akan membahas secara khusus kepada anak yang berumur 7-9 tahun (anak kecil) kerena masa ini anak memasuki lingkungan yang lebih luas (tidak terbatas rumah tangga dan teman sepermainan) keluarga memberikan fasilitas yang memungkinkan bagi pertumbuhan anak baik secara jasmani maupun secara rohani, karena sejak usia 6 tahun anak sudah memasuki pandidikan dasar.[[21]](#footnote-22)Pada usia ini anak sudah dapat mengerti bahwa Allah adalah pencipta yang mengasihi dia, keluarganya dan teman-temannya dan anak ini sudah mengetahui anak yang baik dan suka berbagi, dan sudah bisa berdoa untuk dirinya sendiri dan orang menyukai cerita-cerita Alkitab dan peka terhadap roh-roh yang jahat. Oleh karena itu anak diarahkan sebaik- baiknya sebab jika tidak diarahkan dengan sebaik-baiknya akan membawa dampak yang negatif bagi pertumbuhan selanjutnya .

Ciri-ciri pertumbuhan rohani anak yaitu:

1. Rajin berdoa

Salah satu unsur ibadah yang terpenting ialah doa, karena doa adalah salah satu bukti membuka hati kepada Tuhan yang Mahakasih. [[22]](#footnote-23)Melalui doa anak bisa mengetahui siapa Allah di dalam hidupnya. Oleh kerena itu selaku Penatua harus mengajar anak-anak untuk berdoa kepada Tuhan. Penatua perlu mengajar anak untuk bisa berdoa secara pribadi dan berdoa bersama, karena melalui doa bersama anak dapat mengetahui bagaimana cara untuk berdoa yang baik dan bisa semakin bertumbuh dalam pengenalan pribadi Allah.

1. Membaca firman/ merenungkan firman

Membaca Firman atau merenungkan yang berarti bukan sekedar membaca.[[23]](#footnote-24) Pembacaan Firman Tuhan tanpa merenungkan sama seperti air yang melewati pipa, ia akan menjadi informasi yang hanya lewat di pikiran kita. Membaca Alkitab untuk merenungkan beberapa ayat, firasa atau kata dari bacaan. Pikirkan paling sedikit satu cara untuk menerapkan atau melakukan firman secara perlahan-lahan menanamkan diri di dalam Firman. Karena Firmanlah anak dapat mengetahui perbuatan yang baik dan rencana Allahbagi kita.

1. Rajin beribadah

Ibadah adalah memberikan tempat bagi kehadirat Tuhan, ibadah pun dapat mendatangkan sukacita setiap orang menyediakan hati bagi kehadiran Allah untuk berkaya dalam diri[[24]](#footnote-25). Oleh karena itu Penatua mengajak anak-anak untuk mengikuti ibadah. Karena melalui ibadah, anak-anak mengetahui bahwa manusia dapat bersekutu dengan Tuhan dan sesama. Di dalam ibadahlah anak bisa melihat bagaimana cara orang-orang dewasa menghormati Allah. Sebab dengan beribadah bersama-sama menghampiri Allahdapat tercermin bagi anak-anak bahwa semua orang percaya sama di hadapan Tuhan.

Mengutamakan pertumbuhan Rohani anak merupakan kebutuhan kristiani yang sangat penting untuk dijunjung di mana Allah menjadi patokan utama dalam segala yang kita dilakukan. Manusia diberi hidup untuk berarti kepada Tuhan.[[25]](#footnote-26) Tujuan utama setiap umat percaya dalam menjalani hidup berkarya adalah supaya nama Tuhan dibesarkan dalam suatu hidup yang didasarkan atas kasih yang utuh dan

nyata. Hidup hanya dapat diimani dan diyakini berasal dari Allah dan kemudian akan berakhir kepada Allah.[[26]](#footnote-27)

Jadi iman seorang anak dapat bertumbuh jika ada perubahan dalam hidupnya dengan cara untuk diajarkan kearah yang lebih sempurna. Maka disinilah mendapatkan pengajaran firman Allahakan bertumbuh dalam iman. Buah dari pengajaran itu akan dipetik dan akan nampak dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun hubunganya dengan sesama. Kehidupan anak dalam gereja akan berdiri kokoh di atas Firman Allah, imanya akan stabil, karena sudah diajarkan prinsip- prinsip dasar iman Kristen. Mereka menjadi anggota dalam gereja yang dapat di andalkan karena telah diteguhkan dalam kasih, pengetahuan, dan hikmat Firman Allah yang hidup.

F. Tujuan Mendidik Anak Sekolah Minggu

Tujuan mendidik anak adalah memperlengkapi agar dapat mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus sambil menantikan penggenapannya.[[27]](#footnote-28)Tujuan ini perlu dijabarkan dalam konteks masa kini yang kongkret dan tertentu, agar kerajaan Allah tidak sekadar sebagai slogan melainkan hidup secara nyata dan jelas. Dalam mendidik anak, Penatua mengajarkan tentang kepekaan sosial dan juga sikap cinta alam perlu dibiasakan sejak masa kanak-kanak agar ikut serta membentuk kepribadian. Untuk itu, anak-anak membutuhkan pendidikan iman yang tumbuh dalam hidup sehari-hari dalam era globalisasi ini. Dalam pengajaran anak Sekolah Minggu dilakukan untuk memperkenalkan Karena itu tujuan mengajar ialah:

1. Membentuk cita-cita yang luhur. Penatau berusaha membentuk cita-cita yang luhur, karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna (Mat. 5:48).
2. Menanamkan keyakinan teguh. Penatua disamping mengajarkan kebenaran, Ia pun berusaha meneguhkan keyakinan. Dengan demikian, dipastikan bahwa setelah mendengar pengajaran-Nya, yakinlah akan kepentingan dan kebenaran akan hal-hal yang dikatakan-Nya.
3. Memperbaiki hubungan dengan Allah. Tanggung jawab yang besar bagi seorang Penatuaialah menghubungkan murid-Nya dengan Allah, hubungan itu merupakan satu-satunya dasar untuk mempersatukan hidup secara benar.
4. Memperbaiki hubungan dengan orang lain. Kehidupan Kristen meliputi hubungan yang benar dengan Allah.
5. Menghadapi masalah hidup. Dalam segala pengajaran-Nya, Yesus tidak pernah mengabaikan masalah-masalah batin para pendengar-Nya, dan selalu dicari-Nya pemecahan masalah itu supaya mereka menjadi pengikut-pengikut yang bahagia dan teguh kepribadiannya.
6. Membina watak yang kuat. Usaha Penatua ialah membina kejujuran, kerendahan hati, kesucian, sifat tidak mementingkan diri, kemurahan hati dan pengorbanan yang menjadikan watak yang agung, ketepatan dalam perbuatan, serta sukacita dalam kehidupan.
7. Melatih untuk pelayanan. Tugas terahir Penatua ialah melatih murid-murid-Nya untuk meluaskan segala ajaran-Nya ke seluruh dunia.[[28]](#footnote-29)

Dalam mencapai hal di atas, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang terpanggil dan terampil, dalam pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan/konteks anak, ruangan khusus Sekolah Minggu

beserta materi yang relevan. Inilah yang menjadi tugas Penatuayang menjamin berlangsungnya pelayanan terhadap anak tersebut.

G. Tinjauan Teologis Tentang Tanggung Jawab Penatua Kepada Anak Sekolah Minggu.

1. Peijanjian Lama

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa anak-anak sangat berharga di mata Tuhan. Khususnya dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan umatnya untuk mendidik anak mereka seperti dalam Ulangan 6:7 mengatakan bahwa:

Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau memperhatikan haruslah engkau mengajarkan berulang- ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Dalam kitab Amsal. 22:6. Salomo mengatakan bahwa “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”

Dari ayat ini terungkap tentang keterpanggilan Penatua untuk mendidik anak-anak. Bentuk pendidikan adalah suatu yang mendasar dalam pengenalan serta pemahaman anak tentang keberadaan manusia dalam dunia sebagai ciptaan Tuhan. Pemahaman tersebut merupakan ciri khas tersendiri bagi anak-anak Yahudi, anak-anak diikut sertakan dalam kebaktian Sekolah Minggu. Orang Israel selalu menjalankan perintah Tuhan untuk

bersekutu dalam keluarga dan sekaligus mempuyai makna pendidikan terhadap anak-anak Yahudi:

Seperti pulah dimandatkan Allah kepada Abraham, yang tertulis dalam kitab Kejadian 18:19

“Sebab aku telah memilih dia, supaya diperintahkanya kepada anak-anaknya dan kepada keturunan supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran keadilan dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham yang dijanjikanNya kepadaya.”

Abraham diberi mandat dan tugas oleh Allah untuk memberikan pandangan dalam hal ini pengajaran kepada anak-anaknya. Kata “Sebab aku telah memilih dia....” berarti telah mengangkat mengasingkan dan mempekerjakan Abraham sebagai penyebar, dan pengajar.[[29]](#footnote-30)

2. Perjanjian Baru

Dalam Injil sinopsis, khususnya dalam Markus.l0:13-16; dan Lukas. 18:15-17, diberikan bagaimana perhatian Yesus kepada anak- anak. Selain itu juga dilihat bagimana tindakan Yesus di saat murid- murid-Nya menghalangi orang yang membawa anak-anak-Nya. Yesus tidak menyetujui tindakan muri d-murid-Nya bahkan sebaliknya Yesus menyambut anak-anak dengan gembira.

Seperti juga dalam Matius. 28:20 “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” ini merupakan perintah yang diberikan kepada murid-murid Yesus untuk mengajarkan Injil Keselamatan bagi semua orang terutama kepada anak. Penekanan ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengajar anak-anak dan mengakui Yesus sebagai Juruselamat karena mengajar merupakan pokok sentral pelayanan Yesus Kristus sebagai guru Agung dan harus dijadikan pedoman oleh setiap pelayan kepada anak terutama oleh Penatua untuk mendidik dan membimbing anak kepada jalan yang dikehendaki Tuhan.[[30]](#footnote-31)

Menurut kesaksian Alkitab PL dan PB bahwa pelayanan kepada anak-anak adalah pelayanan yang sangat penting, dan tidak boleh disepelekan. Tetapi harus ditangani secara serius oleh setiap Penatua. Dari keseluruhan isi Alkitab mulai Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru senantiasa memberikan dorongan dan semangat yang mutlak untuk hidup penuh pengharapan dan bertanggung jawab pada Allah. Karena itu menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi setiap Penatua untuk mendidik dan membina anak Sekolah Minggu tentang isi Alkitab tanpa mengenal batas waktu. Isi Alkitab memperlihatkan sebuah kepastian hidup yang dari dalamnya kita dapat meraih sumber kekuatan untuk mudah mengerti setiap apa yang Tuhan katakan dalam keseluruhan isi Alkitab.

1. Eli Tanya, **Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta:Cipanas;1990) Hal.3 [↑](#footnote-ref-2)
2. J.M. Naiggolan, Hal. 17-1B [↑](#footnote-ref-3)
3. Harun haddiwijono, **Iman kristen,** (Jakarata : BPK Gunung Mulia,2013), Hal.362 [↑](#footnote-ref-4)
4. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3,** (Jakarta :Balai Pustaka, 2005) Hal. 1139 [↑](#footnote-ref-5)
5. D.W. Ellis, **Metode Penginjilan,** (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasi, 2005),Hal.7-9 [↑](#footnote-ref-6)
6. J.L.Ch. Abineno. Hal. 28 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Badan Pekeija Sinode,** Tata gereja Toraja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja **(Rantepao: PT. Sulo, 20013) Hal. 50** [↑](#footnote-ref-8)
8. Http://Www. Duniaesai. Tugas PenatuaKepada Anak Sekolah Minggu/Anak 18.Html Diakses Pada 10 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-9)
9. Jimmy Me. Setiawan, Him. 64 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mary Go Setiawa, **Menerobos Dunia Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,200) Him. 7 [↑](#footnote-ref-11)
11. Homrighausen & Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta:BPK-GM,1985), Hlm.137-138 [↑](#footnote-ref-12)
12. Jimmi Mc. Setiawan, **Ini Aku Utulah Aku Kumpulan Karangan** (Bandung:Bina Mediy informasi, 2007) Hal.72-73 [↑](#footnote-ref-13)
13. D.W.Ellis, **Metode Penginjilan,** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih, 2005), hal.7-9 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mavis L. Anderson, **Pola Mengajar Sekolah Minggu,** (Bandung:Yayasan Kalam Hidup; 2003), Hal. 16-17 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ruth S. Kadarmanto, **Tuntulah Kejalan Yang Benar**,(JakartarBPK Gunung Mulia,2010) Him. 46-47 [↑](#footnote-ref-16)
16. **Ibid.** Hal. 48 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ruth S. Kadarmanto, Hal. 49 [↑](#footnote-ref-18)
18. **Ibid.,** Hal. 33 [↑](#footnote-ref-19)
19. PP SMGT, **Tata Kerja dan UU Perlindungan Anak,** (Rantepao: PT Sulo,2014), h. 8- [↑](#footnote-ref-20)
20. Irwanto, **Psikologi Umum** (Jakarta: Prenhallindo, 2002). Hal.35 [↑](#footnote-ref-21)
21. Anne Neufeld Rupp, **Tumbuh Kembang Bersama Anak** (Jakarta :Gunung Mulia, 2009), Hal. 89 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lea Santaso dan Jimmy Kusmawadi, **Melalui Hidup Baru,** (Jakarata:

    Perkantas, 2005), him. 17 [↑](#footnote-ref-23)
23. Http:// Vienelidya. Friedter. Com, Ciri-ciri pertumbuhan rohani anak .

    Diakses pada tanggal 7 April 2016 [↑](#footnote-ref-24)
24. Pembinaan oleh Pdt,Thomas Raya Sarira, tanggal 20 Maret 2015, Jemaat Sion Tiakka’ 17: 10 [↑](#footnote-ref-25)
25. B.S. Mardiatmatja, **Panggilan Hidup Manusia,** (Yogyakarta : Kanisius, 2006), Hal. 74 [↑](#footnote-ref-26)
26. **Ibid,** Him. 87. [↑](#footnote-ref-27)
27. James Dopson, **Masalah Membesarkan Anak,** (Bandung :Yayasan Kalam Hidup, 2005), Hal. 43 [↑](#footnote-ref-28)
28. J.M. Price, **Yesus Guru Agung** (Bandung: Lembaga Literatur Baptis; 1968),

    hal.36-47 [↑](#footnote-ref-29)
29. A. Simanjutak, **Tafsiran Kejadian masa kini** (Jakarta :BPK Gunung Mulia),

    Hal. 108 [↑](#footnote-ref-30)
30. Walter Lummp, **Tafsiran Perjanjian Baru** (Jakarta :BPK Gunung Mulia ),

    Hal.33 [↑](#footnote-ref-31)